

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang bisnis, baik jasa maupun dagang, bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba usaha sebesar-besarnya. Laba merupakan sumber utama perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidupnya, hal ini sesuai dengan konsep “*going concern*” yang beranggapan perusahaan didirikan untuk hidup terus-menerus dan seolah-olah tidak akan berhenti. Setiap tahunnya, laba usaha yang dihasilkan perusahaan, diharapkan bisa terus meningkat.

Laba usaha menurut Soemarso (2005:220) “adalah selisih lebih dari pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha”. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangannya baik dari *intern* perusahaan sendiri maupun dari *ekstern* perusahaan seperti kondisi perekonomian, politik, budaya, dan sebagainya. Begitu pula dengan kebijakan Pemerintah pada tahun 2007 terhadap industri telekomunikasi di Indonesia, kemungkinan dapat juga mempengaruhi laba usaha yang dihasilkan perusahaan.

Dalam rangka mendorong tumbuhnya industri telekomunikasi di Indonesia, Pemerintah, melalui Permen No. 8 Tahun 2006 tentang Interkoneksi, telah menetapkan kebijakan penyelenggaraan telekomunikasi dari yang sebelumnya bersifat monopoli menjadi mengarah kepada iklim kompetisi yang *fair* dengan

membuka peluang bagi penyelenggara baru untuk menjadi pemain dalam penyelenggaraan bisnis telekomunikasi di Indonesia.

Dengan adanya iklim kompetisi tersebut, ketersambungan antar pengguna tidak lagi hanya sebatas internal satu jaringan akan tetapi merupakan hubungan pengguna jaringan penyelenggara yang berbeda atau yang disebut dengan interkoneksi. Menurut UU RI No. 36 tahun 1999 tentang Telekomunikasi, “Interkoneksi adalah keterhubungan antar jaringan telekomunikasi dan penyelenggara jaringan telekomunikasi yang berbeda”. Interkoneksi inilah yang memungkinkan pelanggan satu operator berkomunikasi dengan pelanggan operator lainnya.

Sebelum penerapan basis biaya tahun 2007, pendapatan interkoneksi yang dihasilkan oleh perusahaan telekomunikasi, dihitung berdasarkan skema bagi hasil (*revenue sharing*) kemudian setelah tahun 2007, berdasarkan Keputusan Menkominfo No. 32 Tahun 2004 yang dilanjutkan dengan Permen No. 8 Tahun 2006 tentang Interkoneksi, skema tersebut diubah menjadi basis biaya (*cost based*) oleh Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi yang ditindaklanjuti oleh Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia (BRTI).

Skema *revenue sharing* yang dilakukan dengan membagi tarif pungut berdasarkan persentase tertentu yang berdasarkan komponen jaringan yang terlibat dalam penyaluran panggilan interkoneksi, menurut Dirjen Postel, sudah tidak diterapkan lagi oleh negara-negara yang telah membuka kompetisi. Hal ini disebabkan skema tersebut merupakan *barrier-to-entry* bagi penyelenggara baru yang menjadi *competitor* dari penyelenggara yang sudah ada. Padahal pembukaan

kompetisi atau kehadiran penyelenggara baru diharapkan dapat memberikan diversifikasi layanan yang kompetitif baik dari segi harga dan kualitas.

Oleh karena itu, pemerintah sebagai regulator dalam bidang telekomunikasi melakukan perubahan skema interkoneksi dari *revenue sharing* yang dirasa tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya, menjadi *cost based* dengan perhitungan sesuai dengan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 8 Tahun 2006 Tentang Interkoneksi.

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk., PT. Indosat, Tbk., dan PT. XL Axiata, Tbk. (sebelumnya PT. Excelcomindo Pratama, Tbk.), jika dilihat dari jumlah pelanggannya, merupakan tiga perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan telekomunikasinya pun, perusahaan-perusahaan tersebut selalu memberikan kualitas layanan telekomunikasi yang terbaik. Terlebih dengan munculnya operator-operator baru, mengakibatkan layanan yang ditawarkan dan tarif pun semakin bersaing.

Bagi operator telekomunikasi, khususnya bagi ketiga perusahaan tersebut, pendapatan usaha yang berasal dari layanan interkoneksi merupakan pendapatan yang cukup signifikan. Dengan adanya kebijakan Pemerintah mengenai perubahan skema interkoneksi dari *revenue sharing* menjadi *cost based*, ketiga perusahaan tersebut pun merubah skema interkoneksinya, sehingga mempengaruhi pendapatan interkoneksi bersih (*interconnection income*) yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan, pendapatan interkoneksi yang diperoleh tidak selalu berbanding lurus dengan beban interkoneksi yang dikeluarkan, akibat

perbedaan tarif antar operator, sehingga pendapatan interkoneksi bersih dapat digunakan sebagai ukuran dari layanan interkoneksi yang dimaksimalkan oleh perusahaan telekomunikasi.

Pendapatan interkoneksi bersih pada PT. TELKOM, PT. INDOSAT, dan PT. XL AXIATA pada periode sebelum penerapan *cost based* adalah sebagai berikut pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1** *Pendapatan Interkoneksi Bersih Periode Sebelum Cost Based*

Tahun	Triwulan	PT. TELKOM	PT. INDOSAT	PT. XL AXIATA
		Rp (Juta)	Rp (Juta)	Rp (Juta)
2004	1	1.335.802	182.497	99.207
	2	1.414.876	165.373	98.501
	3	1.563.553	196.255	112.651
	4	1.873.750	163.419	98.271
2005	1	1.848.186	179.973	102.813
	2	1.678.052	195.185	104.184
	3	1.939.794	223.644	91.117
	4	2.276.052	147.953	69.889
2006	1	2.044.258	218.057	83.250
	2	2.072.431	140.541	85.773
	3	2.249.764	164.618	94.456
	4	2.315.008	174.049	85.464

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (data diolah)

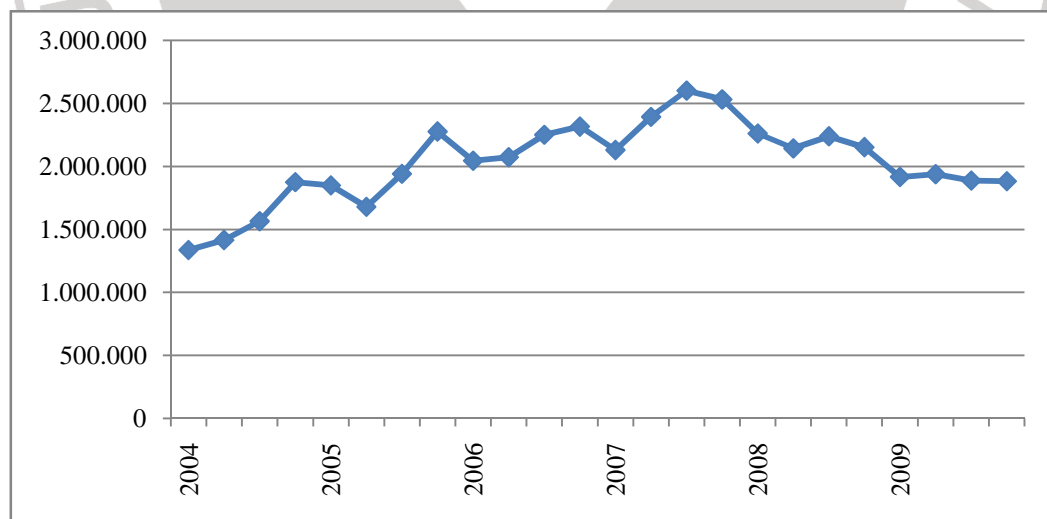
Sedangkan pendapatan interkoneksi bersih pada periode sesudah penerapan *cost based* adalah sebagai berikut pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2** Pendapatan Interkoneksi Bersih Periode Sesudah Cost Based

Tahun	Triwulan	PT. TELKOM	PT. INDOSAT	PT. XL AXIATA
		Rp (Juta)	Rp (Juta)	Rp (Juta)
2007	1	2.128.915	79.866	102.858
	2	2.392.077	99.295	88.852
	3	2.599.872	54.265	70.365
	4	2.530.443	95.933	1.220
2008	1	2.259.739	117.319	(32.345)
	2	2.141.804	(45.010)	(67.597)
	3	2.237.694	33.800	17.574
	4	2.151.517	29.441	64.401
2009	1	1.915.513	13.523	64.163
	2	1.937.569	4.458	59.557
	3	1.887.009	288.236	34.336
	4	1.881.854	(263.380)	(10.992)

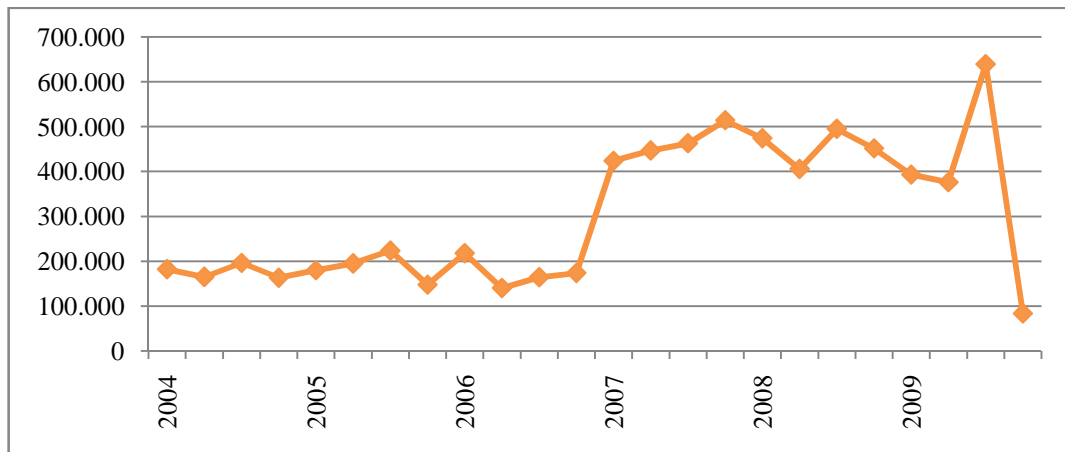
Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (data diolah)

Pendapatan interkoneksi bersih PT. TELKOM, PT. INDOSAT, dan PT. XL AXIATA sebelum dan sesudah penerapan *cost based* dapat digambarkan perkembangannya pada gambar 1.1, gambar 1.2, dan gambar 1.3 berikut:



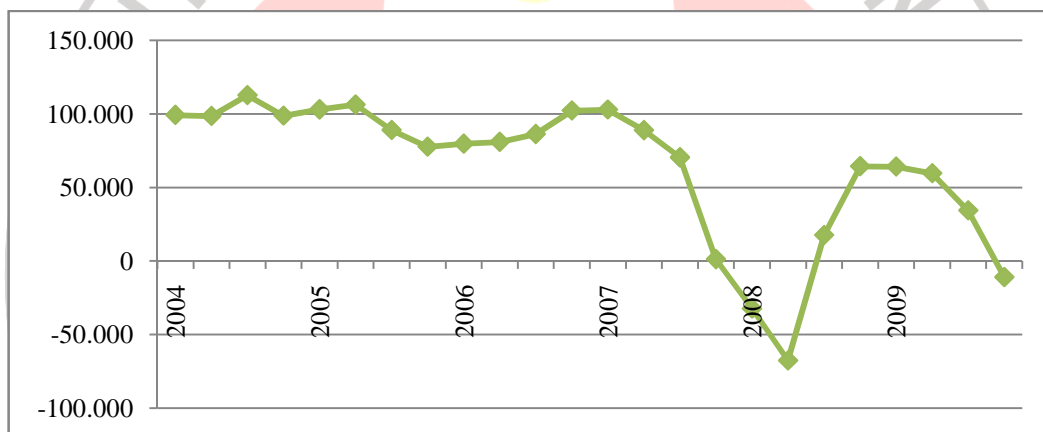
Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (data diolah)

**Gambar 1.1** Pendapatan Interkoneksi Bersih PT. TELKOM 2004-2009



Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (data diolah)

**Gambar 1.2** Pendapatan Interkoneksi Bersih PT. INDOSAT 2004-2009



Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (data diolah)

**Gambar 1.3** Pendapatan Interkoneksi Bersih PT. XL AXIATA 2004-2009

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pendapatan interkoneksi bersih PT. TELKOM, meningkat pada tahun 2007, yaitu pada saat penerapan *cost based*. Begitu pula dengan PT. INDOSAT, gambar 1.2, yang mengalami peningkatan pada tahun 2007. Berbeda dengan PT. XL AXIATA, gambar 1.3 yang menunjukkan adanya penurunan pada saat *cost based* diterapkan.

Dengan adanya perubahan perkembangan pendapatan interkoneksi bersih yang merupakan bagian dari pendapatan usaha, besaran laba usaha yang

dihasilkan perusahaan pun kemungkinan dapat dipengaruhi perkembangannya.

Berikut tabel 1.3, laba usaha di tiga perusahaan, sebelum penerapan *cost based*:

**Tabel 1.3** *Laba Usaha Periode Sebelum Cost Based*

Tahun	Triwulan	PT. TELKOM	PT. INDOSAT	PT. XL AXIATA
		Rp (Juta)	Rp (Juta)	Rp (Juta)
2004	1	3.217.354	780.224	198.693
	2	3.490.625	952.361	194.538
	3	3.986.853	944.979	124.363
	4	3.893.048	520.502	144.805
2005	1	3.694.655	855.212	173.500
	2	4.286.329	1.061.178	145.718
	3	4.813.767	943.284	155.369
	4	4.375.999	792.243	95.472
2006	1	5.577.496	848.437	234.209
	2	5.234.224	719.347	267.056
	3	6.371.164	879.173	295.855
	4	4.410.357	951.702	230.741

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (data diolah)

Sedangkan laba usaha pada periode sesudah penerapan *cost based*, adalah sebagai berikut pada tabel 1.4.

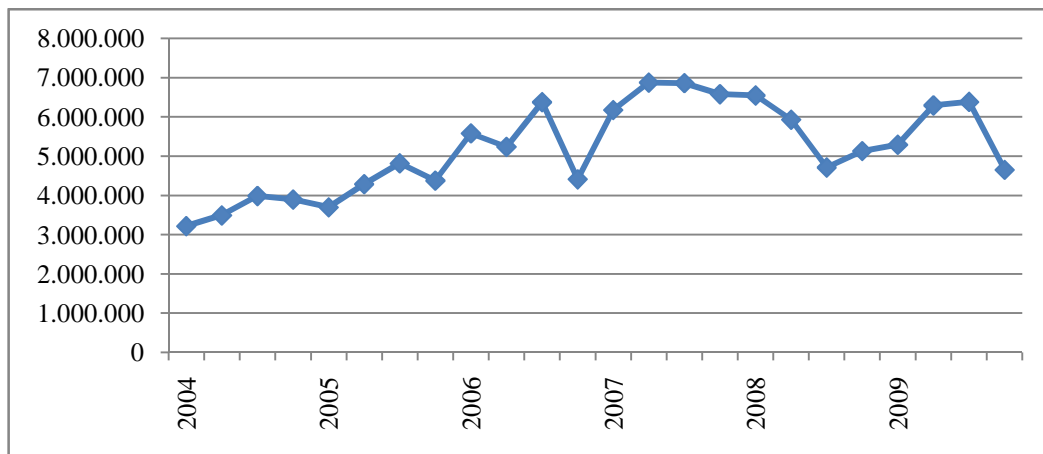
**Tabel 1.4** *Laba Usaha Periode Sesudah Cost Based*

Tahun	Triwulan	PT. TELKOM	PT. INDOSAT	PT. XL AXIATA
		Rp (Juta)	Rp (Juta)	Rp (Juta)
2007	1	6.170.760	1.041.767	347.906
	2	6.870.057	986.246	370.569
	3	6.855.752	1.176.398	383.857
	4	6.576.139	1.315.193	657.450
2008	1	6.542.488	1.047.085	496.448
	2	5.925.473	1.049.360	785.023
	3	4.710.707	1.236.629	769.674
	4	5.128.807	1.400.205	(298.156)
2009	1	5.288.198	1.056.090	225.279
	2	6.288.899	863.312	523.987
	3	6.377.194	672.869	744.642
	4	4.648.850	620.744	969.936

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (data diolah)

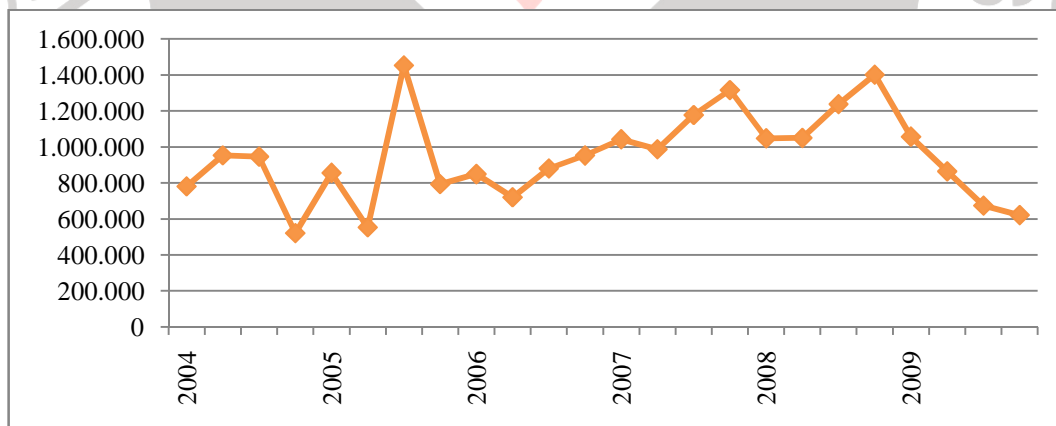


Laba usaha PT. TELKOM, PT. INDOSAT, dan PT. XL AXIATA sebelum dan sesudah penerapan *cost based* dapat digambarkan perkembangannya pada gambar 1.4, gambar 1.5, dan gambar 1.6 berikut:



Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (data diolah)

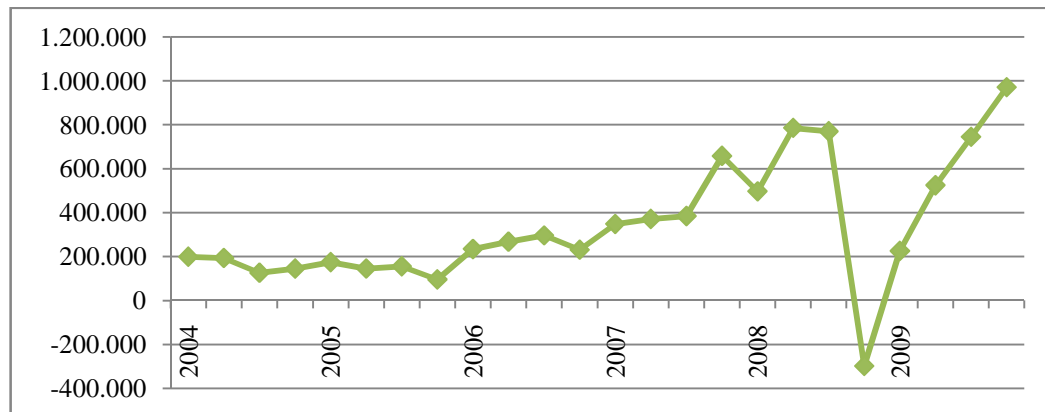
**Gambar 1.4** Laba Usaha PT. TELKOM Periode 2004-2009



Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (data diolah)

**Gambar 1.5** Laba Usaha PT. INDOSAT Periode 2004-2009





Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (data diolah)

**Gambar 1.6** Laba Usaha PT. XL AXIATA Periode 2004-2009

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat bahwa laba usaha PT. TELKOM terus meningkat dari tahun ke tahun. Sedangkan PT. INDOSAT, yang dapat dilihat pada gambar 1.5, laba usaha pada periode sebelum *cost based* cukup fluktuatif, lalu mulai meningkat pada tahun 2007 hingga menurun tajam di tahun 2009. Untuk PT. XL AXIATA, yang digambarkan pada gambar 1.6, perkembangan laba usaha terus meningkat, meskipun sempat turun tajam hingga rugi di tahun 2008, namun meningkat kembali di tahun 2009.

Menurut Povi Irawan (2009), dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Tarif Interkoneksi Berbasis Biaya Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.*, “tarif interkoneksi berbasis biaya (*cost based*) yang diharapkan mampu menambah laba perusahaan melalui penurunan tarif agar jumlah pelanggan dan jumlah panggilan meningkat, malah mengurangi laba perusahaan, karena walaupun pelanggan dan jumlah panggilan meningkat, namun tidak dapat mengimbangi dari kerugian akibat penurunan tarif yang terlalu rendah oleh BRTI”.

Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain, penelitian tersebut dilakukan secara kualitatif dan obyek penelitian hanya satu perusahaan, sehingga belum dapat dikatakan bahwa pendapatan interkoneksi bersih berpengaruh terhadap laba baik sebelum maupun sesudah penerapan interkoneksi basis biaya bagi perusahaan telekomunikasi di Indonesia, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai perbedaan pendapatan interkoneksi bersih (*interconnection income*) dan pengaruhnya secara statistik terhadap laba usaha dengan obyek penelitian yang lebih banyak daripada penelitian sebelumnya yaitu pada BEI dengan judul : “Analisis Perbedaan Pendapatan Interkoneksi Bersih Sebelum Dan Sesudah Penerapan Basis Biaya Serta Pengaruhnya Terhadap Laba Usaha (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi *Go Public* di BEI)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan yang signifikan dari pendapatan interkoneksi bersih (*interconnection income*) sebelum dan sesudah penerapan interkoneksi berbasis biaya.
2. Bagaimana pengaruh dari pendapatan interkoneksi bersih (*interconnection income*) terhadap laba usaha sebelum penerapan interkoneksi berbasis biaya.

3. Bagaimana pengaruh dari pendapatan interkoneksi bersih (*interconnection income*) terhadap laba usaha sesudah penerapan interkoneksi berbasis biaya.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Adapun maksud penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis perbedaan pendapatan interkoneksi bersih sebelum dan sesudah penerapan interkoneksi berbasis biaya serta pengaruhnya terhadap laba usaha.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada atau tidak nya perbedaan yang signifikan dari pendapatan interkoneksi bersih sebelum dan sesudah penerapan interkoneksi berbasis biaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pendapatan interkoneksi bersih (*interconnection income*) terhadap laba usaha sebelum penerapan interkoneksi berbasis biaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pendapatan interkoneksi bersih (*interconnection income*) terhadap laba usaha sesudah penerapan interkoneksi berbasis biaya.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan pemikiran dalam hal akuntansi khususnya perbedaan pendapatan interkoneksi bersih sebelum dan sesudah penerapan interkoneksi berbasis biaya serta pengaruhnya terhadap laba usaha.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan yang berguna dalam menerapkan kebijakan perusahaan di bidang keuangan khususnya dalam menganalisis laporan keuangan.
3. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi khususnya akuntansi.